

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang

Riski Anggita Sari¹, Rahmat Sudrajat², Sri Topo Eni³

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Jl. Lingga No. 4-10, Karangtempel, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

³ SMA Negeri 8 Semarang
Jl. Raya Tugu, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

E-mail: riskianggita18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran PBL dimaksudkan agar peserta didik lebih berperan dalam memecahkan masalah secara aktif dan kolaboratif. Pembagian kelompok didasarkan pada pendekatan TaRL dengan membagi kelompok homogen pada siklus 1 dan heterogen pada siklus 2 berdasarkan hasil belajar peserta didik. PTK ini dilakukan di SMAN 8 Kota Semarang pada bulan Maret – Mei 2024 dengan 2 siklus. Pelaksanaan PTK dalam satu siklus menerapkan alur dimulai dari diagnosis masalah, tindakan perancangan, tindakan pelaksanaan dan observasi kejadian, evaluasi, dan refleksi. Pada hasil siklus 2 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan mencapai hasil yang telah diharapkan. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan di dapatkan hasil kenaikan rata-rata kelas dari 87,00 menjadi 91,00 dengan persentase ketuntasan peserta didik 100%. Penggunaan pendekatan TaRL juga memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang berada pada kelompok kemampuan belajar lebih rendah dapat meningkat hasil rata-rata kelompok menyamai kelompok yang memiliki kemampuan di atasnya. Perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 mengalami kenaikan dari 84,67% dengan kategori baik menjadi 92,67% dengan kategori baik sekali.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, *Teaching at the Right Level*

ABSTRACT

Classroom action research aims to find out how the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach can improve critical thinking abilities which can be seen from the activities carried out by students. The use of the PBL learning model is intended so that students play a more active and collaborative role in solving problems. Group division is based on the TaRL approach by dividing homogeneous groups in cycle 1 and heterogeneous groups in cycle 2 based on student learning outcomes. This PTK was carried out at SMAN 8 Semarang City in Maret – May 2024 with 2 cycles. Implementation of PTK in one cycle applies a flow starting from problem diagnosis, design action, implementation action and event observation, evaluation and reflection. In the results of cycle 2, students' critical thinking abilities increased to achieve the expected results. Based on the data analysis that has been carried out, the results obtained are an increase in the average class from 87.00 to 91.00 with a student completion percentage of 100%. Using the TaRL approach also has an influence on students' critical thinking abilities. Students who are in the lower learning ability group can improve their group average results to match those of groups who have abilities above them. Changes in students' critical thinking abilities in cycle 2 increased from 84.67% in the good category to 92.67% in the very good category.

Keywords: Critical thinking, *Problem Based Learning*, *Teaching at the Right Level*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat yang menuntut setiap manusia harus menerimanya. Arus kemajuan tidak terhindarkan pada era abad 21 yang diiringi dengan persaingan global di segala sektor kehidupan mulai dari perekonomian, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Manusia sebagai umat di dunia ini harus mempersiapkan kompetensi agar dapat bertahan di era ini, menurut Kivunja, (2015), kompetensi yang harus dikuasai untuk menghadapi persaingan global dalam dunia kerja abad 21 adalah individu yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, bekerja sama dengan tim, kreatifitas, informasi, komunikasi dan kemandirian belajar. Untuk membangun manusia yang memiliki karakteristik demikian diperlukan proses pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu tujuan pendidikan di era modern ini adalah menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis.

Menurut Santrock dalam Agnafia (2019), berpikir merupakan proses pikiran dalam mengadakan tanya jawab dalam menghubungkan pengetahuan dengan tepat, proses mengolah, memanipulasi dan transformasi informasi akan terjadi saat berpikir. Proses berpikir diawali dengan memunculkan ide dalam pikiran seseorang atas masalah atau kendala yang dialami dalam kehidupan. Selanjutnya ide yang ada dikaitkan dengan solusi yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan yang harus diterima. Proses berpikir seseorang akan dapat memecahkan setiap masalah yang muncul. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kritis adalah sikap yang tajam dalam menganalisis informasi, sehingga berpikir kritis dapat dikatakan sebagai proses berpikir yang tajam dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Pada dunia pendidikan, siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang. Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta menjelaskan argumen dari data yang disusun menjadi suatu keputusan atau ide yang kompleks (Shriner, 2006). Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat melindungi diri dan mengikutsertakan diri dalam perkembangan zaman. Hanya pada sarana pendidikanlah siswa diberi tempat dan waktu untuk berlatih mengeluarkan pendapat, kritikan, saran, masukan bahkan nasihat kepada sesuatu hal yang menurut pemikirannya kurang sesuai. Harapannya siswa mampu melindungi diri sendiri setelah lulus dari sekolah, artinya siswa mampu menyaring informasi yang diterimanya agar terhindar dari pengaruh negatif.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) terlihat masih rendah. Ditunjukkan dari data tahun 2015 dengan skor 397 masih menduduki urutan ke- 62 dengan total peserta 72 negara, sedangkan data pada tahun 2012 dengan skor 396. Kemampuan berpikir kritis juga rendah terlihat dari data yang diteliti oleh Handriani (2015) di Mataram, Liberna (2014) di Jakarta, dan Hayudiyani di Madura.(2017).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib yang diajarkan kepada siswa untuk menciptakan warga negara yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan Pancasila sendiri berperan sebagai Pendidikan Demokrasi di Indonesia. Siswa tidak hanya mendapatkan materi mengenai pengetahuan kewarganegaraan dan sikap kewarganegaraan saja tetapi juga dengan mata pelajaran Pancasila dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan seperti mengemukakan pendapat dan musyawarah (Nurhidayah, 2021). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan ilmu yang bersifat sosial dan sangat penting untuk siswa sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pada mata pelajaran ini diajarkan bagaimana siswa mencintai negaranya atau nasionalisme, menjaga kerukunan masyarakat, menjaga persatuan dan kesatuan negara serta diajarkan nilai-nilai kehidupan yang bermoral dan beretika.

Pancasila merupakan suatu ideologi negara Indonesia yang menjadikannya sebagai pedoman hidup warga negara Indonesia. Setiap warga negara wajib menjalankan dan mengamalkannya serta menjunjung nilai-nilai di dalamnya. Mata pelajaran Pendidikan

Pancasila merupakan disiplin ilmu yang bersifat sosial humaniora, dimana ilmu ini berisikan ilmu yang teoritis, berbeda dengan ilmu sains yang menuntut siswa fokus dalam berhitung. Pada disiplin ilmu sosial, pendidik dalam hal ini guru harus mampu dapat menjalankan proses pembelajaran yang tidak membosankan, menarik minat belajar siswa dan dapat mengajak siswa untuk fokus belajar. Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada Kelas XI.1 SMA Negeri 8 Semarang melalui pengamatan awal, siswa terkesan kurang tertarik dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut. Kemudian pada proses pembelajaran berikutnya, peneliti melakukan observasi dengan memberikan pertanyaan langsung mengenai penyebab kurang tertariknya mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Hasilnya 67% atau 24 siswa dari jumlah siswa pada kelas XI.1 yaitu 36 siswa menyatakan jika penyebab mereka kurang tertarik pada pembelajaran mata pelajaran pancasila dikarenakan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton dan kurang adanya variasi, sehingga membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan lesu dalam mengikuti pembelajaran. Sementara 12 siswa menyebutkan jika kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan kelelahan dan mengatakan jika pembelajaran telah cukup baik. Selanjutnya peneliti melakukan rumusan solusi untuk menghadapi permasalahan yang ada yaitu mengubah pola pembelajaran yang awalnya terpusat pada guru dan diubah menjadi terpusat pada siswa, dengan cara menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Pada metode *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan diberikan suatu masalah untuk dipecahkan secara kolaboratif ini diharapkan peserta didik terlibat secara aktif. Tahapan sintak pembelajaran model PBL disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan sintak pembelajaran PBL (Ariyana,et al. 2018)

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila berisi teori-teori hafalan dan pengaplikasian yang tentu siswa diharapkan mampu memiliki daya ingat dan kemampuan analisis yang tinggi. Pada jenjang SMA kelas XI semester 2 ini telah memasuki materi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam dan materi Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) terhadap ideologi pancasila dan NKRI. Pada materi ini mengajarkan siswa bagaimana hidup di negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama. Tidak dapat dipungkiri karena perbedaan-perbedaan yang ada dapat menciptakan konflik atau gesekan antarkelompok tertentu, siswa dituntut dapat menganalisis bagaimana caranya untuk menghadapi dan menghindari konflik yang terjadi (Cahyati, dkk. 2023). Kemudian negara Indonesia yang berbentuk kepulauan dan masyarakat beragam dapat menjadi potensi ATHG bagi ideologi dan NKRI. Pada materi ini siswa dituntut harus dapat berpikir kritis dan mendalam agar dapat membantu mewujudkan persatuan dan kesatuan NKRI dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada nilai evaluasi materi sebelumnya dapat diamati bahwa peserta didik di Kelas XI.1 ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kurang merata, sehingga terdapat gap antara siswa yang memiliki kemampuan baik dan kurang baik. Kesenjangan kemampuan siswa ini dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran yang membuat perencanaan pembelajaran tidak tepat waktu dikarenakan harus membuat kemampuan peserta didik di dalam kelas memiliki taraf yang sama. Untuk mengatasi permasalahan hal ini dapat menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran. Untuk mengatasi solusi tersebut maka dalam penelitian tindakan kelas akan dilakukan pembagian kelompok secara homogen dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Melani, et al, 2024).

Menurut Ningrum, (2023), *Teaching at The Right Level* (TaRL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pada teknis pelaksanaan pembelajaran dibentuk kelompok yang didasarkan pada tingkat kemampuan yang relatif sama sehingga diharapkan siswa lebih mampu dapat bekerja sama dan lebih aktif menyampaikan pendapatnya. Proses ini menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru lebih mengintenskan perhatian pada kelompok yang dianggap memiliki tingkat kemampuan rendah, dengan tujuan terjadinya pemerataan kemampuan siswa melalui pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan pendekatan TaRL pada tindakan kelas ini menggunakan nilai diagnostik kognitif sebagai dasar pembentukan kelompok. Penilaian dilakukan pada awal pertemuan pertama dengan memberikan soal analisis yang dapat memberikan gambaran awal kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penilaian diagnostik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Penilaian Diagnostik Pra PTK

No	Range Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	91-100	8	22 %
2	81-90	8	22 %
3	76-80	5	14 %
4	< 75 (di bawah KKM)	15	42 %
Jumlah		36	100 %

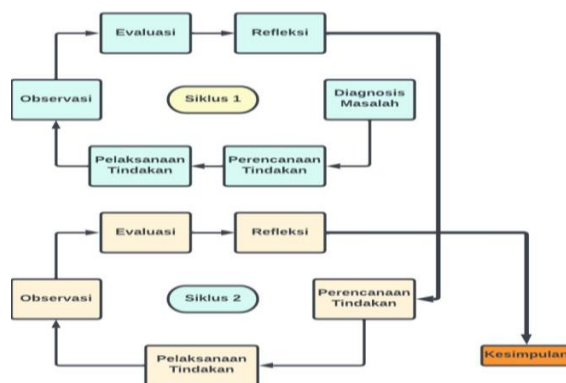
Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat tergambar terjadinya gap level kognitif siswa kelas XI.1 dimana jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 21 atau 58% dan jumlah siswa yang di bawah KKM sebanyak 15 atau 42%. Dari jumlah siswa yang memiliki nilai di atas KKM, hanya 8 siswa yang benar-benar memiliki kemampuan tinggi. Kondisi ini tentu dapat menjadi kendala guru dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan solusi yang benar-benar tepat untuk menghadapi kondisi siswa yang demikian.

Penggunaan pendekatan TaRL dalam PTK ini akan didasarkan pada pembagian hasil asesmen diagnostik kognitif yang diperoleh peserta didik pada fase pra PTK. Tujuan dilakukan hal tersebut untuk mempermudah guru membimbing aktivitas kelompok karena adanya kesamaan kemampuan pemahaman dari anggota kelompok. Selain itu dengan pembagian kelompok homogen ini maka peserta didik diharapkan pada aktivitas kelompok mampu membagi peran yang merata. Sehingga dalam penelitian kelas ini akan dilakukan penerapan pendekatan TaRL dengan berbasis PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dari nilai *posttest* dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI.1 SMA Negeri 8 Semarang materi potensi konflik pada siklus 1 dan materi ATHG terhadap ideologi dan NKRI pada siklus 2.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart yang dimana tahapan PTK dengan model Kemmis & Mc.Taggart dalam 1 siklus meliputi, diagnosis masalah, perancangan, observasi, evaluasi, dan refleksi. PTK dilakukan berkesinambungan sampai mendapatkan hasil yang diharapkan. (Kemmis & Mc.Taggart, 1988) dalam Melani, (2024). Alur pelaksanaan PTK yang akan dilakukan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & McTaggart, 1988)

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Kota Semarang pada kelas XI.1 semester genap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik berjumlah 36 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan. PTK dilakukan pada tanggal 28 Maret – 21 Mei 2024 dengan 2 siklus. Model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL dengan siswa memecahkan masalah yang ada di LKPD secara berkelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan dasar pendekatan TaRL. Siswa dikelompokkan pada kelompok yang homogen, pengelompokan yang dilakukan berdasarkan nilai yang didapat siswa di penilaian diagnostik. Siswa dibagi menjadi 9 kelompok belajar dengan rincian kelompok 1-3 diisi oleh siswa yang memiliki level kognitif tinggi, kelompok 4-6 diisi oleh siswa yang memiliki level kognitif sedang, dan kelompok 7-9 diisi oleh siswa dengan nilai belajar Pendidikan Pancasila rendah. Pada satu kelompok siswa memiliki kemampuan yang relatif sama. Dalam pelaksanaannya guru akan memberikan perhatian lebih pada kelompok yang memiliki kemampuan lebih rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode tes dan lembar pengamatan. Metode tes digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan hasil belajar menggunakan soal indikator berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan pendekatan TaRL berbasis PBL pada proses pembelajaran melalui penilaian evaluasi. Perhitungan nilai hasil belajar dan persentase ketuntasan dihitung dengan menggunakan rumus berikut,

$$\text{Nilai Hasil Belajar Siswa} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Pengamatan dan pengisian lembar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mengamati kegiatan siswa pada setiap fase pembelajaran. Perubahan aktivitas siswa di analisis dengan persentase menggunakan rumus berikut,

$$\text{Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Frekuensi Aktivitas}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100\%$$

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus hingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini tercapai. Adapun indikator keberhasilan dari hasil belajar diantaranya (1) rata rata hasil belajar siswa kelas XI.1 mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75, (2) adanya peningkatan rata-rata yang terjadi dalam kelas; dan (3) persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam kelas mencapai 75%. Indikator untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat. Untuk interval persentase dan kategori penilaian hasil observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran dan penilaian evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Siswa

No	Range Nilai	Keterangan
1	86 -100	Sangat Baik
2	81 - 85	Baik
3	75-80	Cukup
4	< 75 (di bawah KKM)	Kurang

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Penilaian siswa diperoleh melalui tes evaluasi dan pengamatan langsung dengan beracuan pada berpikir kritis siswa. Kemudian peneliti dalam menyusun soal penilaian evaluasi dan indikator penilaian keaktifan siswa melalui pengamatan berpedoman pada indikator keberhasilan berpikir kritis untuk mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator berpikir kritis siswa pada Problem Based Learning (PBL) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Interpretasi	Mengkategorikan
		Mengkodekan
		Mengklasifikasikan
2	Analisis	Memeriksa Ide
		Menilai Argume
3	Inferensi	Mempertanyakan Bukti
		Memprediksi Alternatif
		Mengambil Keputusan/Kesimpulan
4	Eksplanasi	Menyatakan Pendapat
		Membenarkan Prosedur
		Memaparkan Argumen
		Mengoktesi Diri
5	Pengaturan Diri	Pengkajian Dirinya
		Mengoreksi Dirinya

Sumber: Nur, 2013

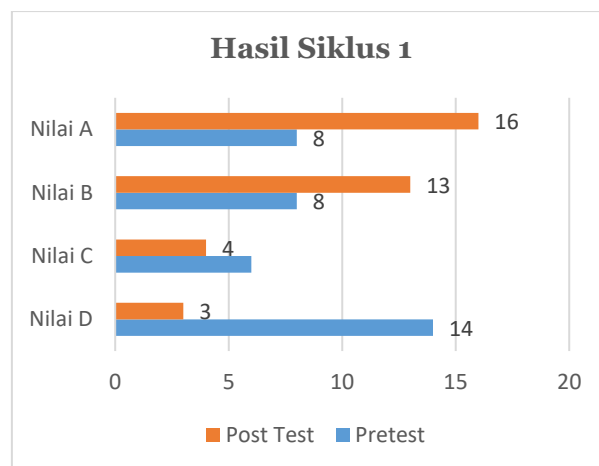
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Semarang pada kelas XI materi potensi konflik dalam masyarakat beragama dan ATHG terhadap ideologi pancasila dan NKRI dilaksanakan selama 2 siklus. Hasil yang didapat pada siklus kedua telah menunjukkan hasil yang diharapkan oleh peneliti, dilihat dari indikator hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus 1 hasil yang didapat belum dapat mencapai hasil yang diharapkan peneliti disebabkan oleh peserta didik yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan yaitu dengan pendekatan TaRL berbasis PBL. Pembelajaran berbasis PBL bertujuan mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan mengkonstruksikan pemahaman yang dimiliki peserta didik (Fuadi & Muchson, 2020). Pendekatan TaRL yang digunakan sebagai dasar pembagian kelompok berdasarkan nilai belajar yang didapatkan peserta didik, menyebabkan peserta didik yang awalnya bersikap acuh dalam penugasan kelompok jadi lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran siklus kedua peneliti sebagai guru melakukan perbaikan pembelajaran diantaranya dengan sebagai berikut,

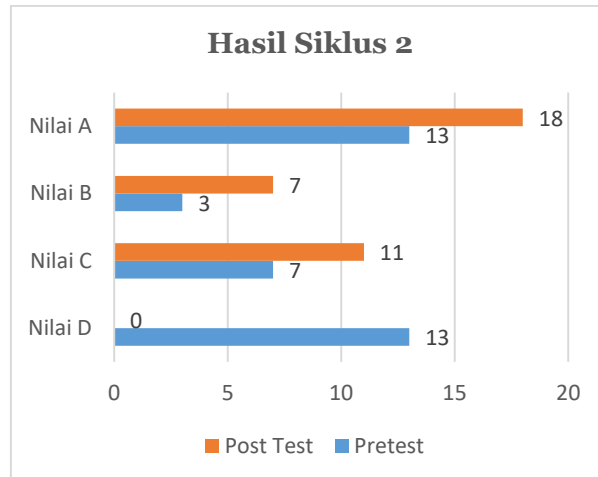
- Guru membagi kelompok pada saat kegiatan pendahuluan sehingga peserta didik tidak kaget dan mulai bisa membagi peran tugas dan lebih memperhatikan saat pembelajaran berlangsung
- Guru lebih fokus memimbing peserta didik pada kelompok mulai berkembang dan berkembang
- Guru menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dalam presentasi tugas yang telah mereka buat meskipun pada awalnya mereka sering sekali malu-malu
- Guru juga mencoba memberikan pujian dan terhadap pekerjaan peserta didik apabila sudah mampu menjawab dengan benar apabila jawaban salah guru mencoba mengkonfirmasi kesalahan tersebut dan membimbing peserta didik.

Pada saat pembelajaran pada siklus 2 peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran PBL sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya akan materi yang belum mereka pahami. Selain itu, dengan membagikan kelompok sejak awal pembelajaran membuat peserta didik mengetahui siapa saja yang menjadi anggota kelompok sehingga peserta didik dengan kemampuan belajar lebih rendah akan lebih fokus dalam belajar dan tidak membebankan tugas kelompok pada satu orang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2013) bahwa belajar merupakan usaha untuk perubahan perilaku yang didapat dari hasil interaksi individu dengan sekitarnya. Untuk itu PTK yang dilakukan bertujuan mengamati hasil belajar peserta didik dari segi kognitif dan proses pembelajaran yang berlangsung dilihat dari aktivitas peserta didik. Hasil pergerakan hasil assessment diagnosis, ujian evaluasi siklus 1 dan ujian evaluasi siklus 2 disajikan pada Gambar 3 dan 4 berikut,

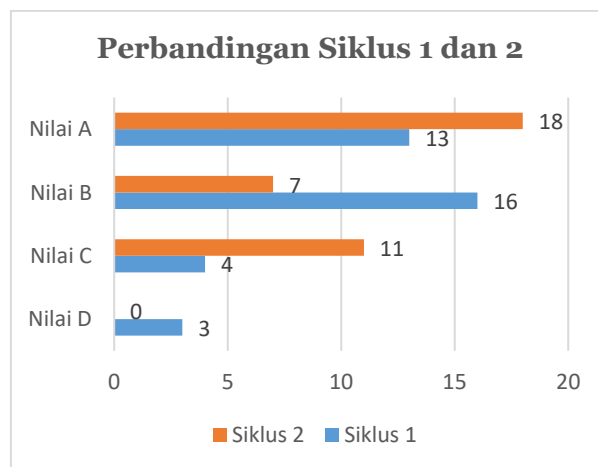


Gambar 3. Hasil Nilai Siklus 1



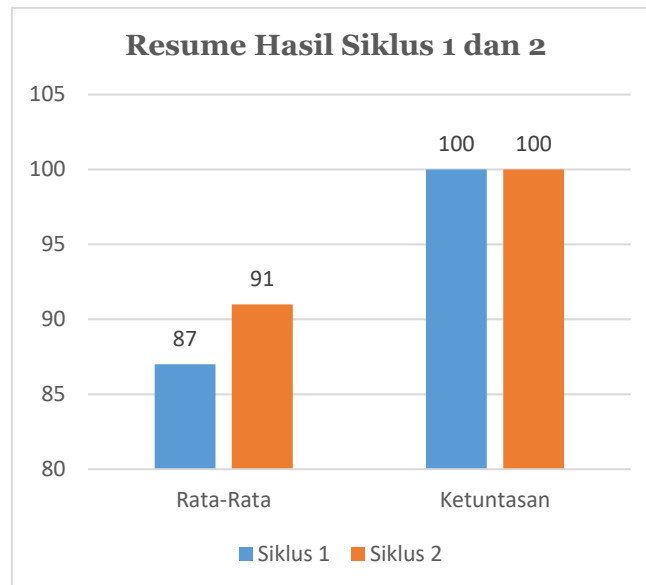
Gambar 4. Hasil Nilai Siklus 2

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3 dan 4 bahwa peserta didik mengalami peningkatan nilai kognitif yang dilihat dari perbandingan nilai *pretest* (assessment diagnostic) dan nilai *posttest* (ujian evaluasi). Perbandingan tersebut menggambarkan kenaikan hasil belajar dari sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan model PBL. Pada setiap siklus yang pada *pretest* terdapat peserta didik yang memiliki kriteria nilai D atau kurang dengan jumlah 13 dan 14 peserta didik, setelah dilakukan pembelajaran, semua peserta didik. Kemudian data keseluruhan kelas akan disajikan pada Gambar 5 dan 6 berikut,



Gambar 4. Hasil Perbandingan Siklus 1 dan 2

Perbandingan nilai *post test* siklus 1 dan 2 pada Gambar 4 Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan hasil positif. Peningkatan nilai *post test* yang diperoleh peserta didik di siklus 2 berkorelasi dengan meningkatnya rata-rata kelas dan persentase ketuntasan yang di dapatkan.



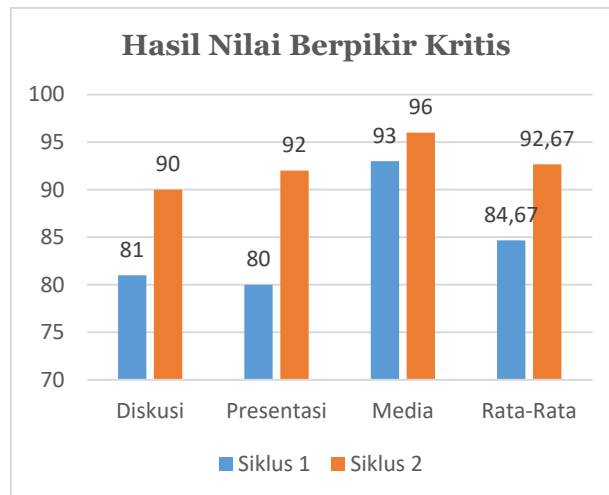
Gambar 5. Resume Perbandingan Siklus 1 dan 2

Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* peserta didik meningkat dari 87,00 menjadi 91,00. Selain dilihat hasil belajar peserta didik pencapaian pembelajaran juga dapat dilihat persentase ketuntasan. Persentase ketuntasan yang terjadi pada kelas XI.1 yang ditampilkan pada Gambar 5 menunjukkan hasil ketuntasan yang di dapat oleh peserta didik pada saat mengerjakan soal *posttest* dengan syarat ketuntasan >75 yaitu 100% melampaui minimal nilai ketuntasan.

Penelitian mutiara et al., (2016) juga mendapatkan hal yang serupa saat menerapkan pembelajaran dengan PBL pada materi kimia kelarutan dan hasil kali kelarutan mampu menunjukkan hasil peningkatan hasil belajar peserta didik akibat peningkatan pemahaman konsep materi yang dipelajari. Kenaikan hasil belajar juga dipengaruhi oleh pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan TaRL. Pendekatan TaRL membuat peserta didik melakukan usaha yang lebih maksimal pada proses pembelajaran dan saat memberikan penjelasan pada satu kelompok pemahaman setiap kelompok akan relatif sama sehingga tidak ada peserta didik yang merasa lebih cepat memahami atau lebih lambat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Banerjee et al., (2016) bahwa TaRL menurunkan sebuah pendekatan belajar yang mengelompokkan peserta didik yang memiliki tingkat capaian pembelajaran yang sama. Penggunaan pendekatan TaRL ini juga memberikan dampak positif bagi pembelajaran yang dilakukan di kelas XI.1 SMA Negeri 8 Semarang dengan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok pada siklus 2. Kelompok yang memiliki kemampuan lebih rendah mampu menyamai kelompok yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

Pembelajaran yang berlangsung menjadi berpusat pada peserta didik serta memberi dampak peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh. Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis dalam PTK yang dilakukan menunjukkan korelasi dengan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diamati oleh melalui kegiatan diskusi dan presentasi dengan indikator penilaian berdasarkan indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, inferensi, eksplanasi dan pengaturan diri. Hasil penilaian pengamatan kegiatan diskusi dan presentasi ditampilkan pada Gambar 6



Gambar 6. Hasil Nilai Berpikir Kritis

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 menjadi lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah 86,67, sedangkan untuk siklus 2 adalah 92,67. Sementara untuk perincian komponen penilaian, siklus 1 memiliki rata-rata nilai 81 (diskusi), 80 (presentasi) dan 93 (media). Untuk siklus 2 memiliki rata-rata nilai 90 (diskusi), 92 (presentasi) dan 96 (media). Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi potensi konflik dan ATHG terhadap ideologi Pancasila dan NKRI dengan model PBL dan pendekatan TaRL yang membagi kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik menunjukkan hasil yang positif di kelas XI.1 SMA Negeri 8 Semarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari PTK yang telah dilaksanakan di kelas XI.1 SMAN 8 Semarang dengan menerapkan pendekatan TaRL dengan berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi potensi konflik dan ancaman, tantangan, hambatan, gangguan terhadap ideologi pancasila dan NKRI, menunjukkan hasil positif di siklus 2. Rata-rata hasil belajar kelas meningkat dari 87,00 menjadi 91,00 dengan persentase ketuntasan peserta didik 100%. Penggunaan pendekatan TaRL juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang berada pada kelompok dengan kemampuan belajar pendidikan pancasila lebih rendah dapat meningkat hasil rata-rata kelompok menyamai kelompok yang memiliki kemampuan belajar di atasnya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari hasil belajar ini berkorelasi dengan perubahan proses pembelajaran yang lebih efektif akibat perubahan sikap peserta didik selama pembelajaran. Peningkatan pada yang terjadi pada siklus 2 yaitu dari 84,67% dengan kategori baik menjadi 92,67 dengan kategori baik sekali. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan pendekatan TaRL dengan berbasis PBL dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, Desi Nuzul (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi*. Ngawi: Florea Vol 6 (1)
- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak*
- Banerjee, A., Banerji, et.al.,(2016). *Mainstreaming An Effective Intervention: Evidence From Randomized Evaluations Of 'Teaching At The Right Level' In India (No. 22746)*.

- Fuadi, A. S., & Muchson, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Kewirausahaan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi, September, 23– 33*
- Kemmis, S and McTaggart, R. (1988). *The action research planner Deakin University*.
- Kivunja, Charles. (2015). *Teaching Students to Learn and to Work Well with 21 Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. International Journal of Higher Education. 4(1): 2-11.*
- Melani, Lim, et.al., (2024). *Penerapan Pendekatan TaRL dengan Berbasis PBL terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik Kelas X MIPA 2 SMAN 9 Kota Bengkulu pada Materi Konsep Mol Bab Stoikiometri Kimia. Bengkulu: Triadik Vol 23 (1).*
- Mutiara, M., et.al., (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Pelajaran Kimia di Kelas XI MIA 3 SMAN 1 Indralaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia, 3(2), 179-185.*
- Ningrum, M.C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education, 7(1), 94-99.*
- Nur, M. (2013). Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir dan Perilaku Karakter. *Kerjasama program studi Magister Pendidikan Biologi PPs Unlam dengan Pusat Sains dan Matematika UNESA*
- Shriner, Mary. (2006). *Critical Thinking in Higher Education: An Annotated Bibliography. Insight : A Collection of Faculty Scholarship. 1(206):59-66.*
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.*